

Sejarah Perkembangan Islam di Desa Josari (Studi Kasus Masjid Darul Muttaqin)

Iis Uun Fardiana¹

Abstrak

The existence of Islam in Indonesia as a proven teaching with the Pondok Pesantren as a place of spread of Islam. However, the history of the Muslims in Ponorogo is not widely known by a wide audience, as if the Islamic civilization in Ponorogo has no effect on the historical development of a nation. Therefore the authors do this penilitian to know the history of the Mosque Daarul Muttaqien in Josari Village, and the history of the building Mosque Daarul Muttaqien in Josari Village. This study uses historical method. The results showed that in the mid 17th century Islam began to enter in the village of Josari. The person who brought Islam in Josari Village came from Jepara named Imam Ash'ari who is a student of Kyai Donopuro Dukuh Setono Tegalsari Village. Provided by Imam Ash'ari mosque sent by Kyai Donopuro mengsyiarkan Islam in the village of Josari, because at that time still Hindu. In syiarnya he founded Pondok Pesantren. Mosque Daarul Muttaqien is a very sturdy mosque building. The wood used to build the mosque Daarul Muttaqien is teak wood, which is obtained from the jungle precisely in Demangan Village. And finally stood the mosque Jami 'Josari (Darul Muttaqien), when viewed in terms of building much influenced by Hindu - Javanese culture. Which aims to attract the Hindu community to embrace Islam.

Keywords: *Development of Islam, Mosque, History*

¹ Penulis adalah Dosen Tetap PGMI IAI Sunan Giri Ponorogo, Jawa Timur.

Pendahuluan

Muslim Heritage berasal dari kata *muslim* dan *heritage*. *Muslim* artinya seseorang yang berserah diri kepada Allah, dan *heritage* menurut UNESCO yaitu sebagai warisan (budaya) masa lalu, apa yang saat ini dijalani manusia dan apa yang diteruskan kepada generasi mendatang. Jadi *Muslim Heritage* dapat diartikan sebagai warisan/cagar budaya yang lahir dari masyarakat muslim. Dalam perpaduan Islam dan kebudayaan yang ada tersebut terlihat bahwa Islam menambahkan dan memberikan makna baru terhadap budaya yang ada, sehingga melahirkan sebuah pemahaman yang baru, yaitu Islam Nusantara.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Muslim heritage mempunyai peranan yang sangat penting tidak hanya dari nilai sejarah tapi juga dari nilai sosial-budaya masyarakat. Oleh karena itu, jika muslim heritage dapat dipertahankan kelestariannya maka eksistensi dari sejarah perkembangan Islam serta nilai sosial-budaya masyarakatnya juga bisa dilestarikan untuk menjadi salah satu karakteristik identitas bagi suatu daerah. Dari situ Muslim Heritage dapat diartikan menjadi sebuah gerakan masyarakat untuk menggali khazanah-khazanah klasik Nusantara yang dilakukan bersama-sama masyarakat dengan memanfaatkan modal sosial dan potensi historis yang ada untuk mewujudkan dan mengembangkan sebuah pariwisata.

Pada awal abad ke-16, Jawa Tengah dan Jawa Timur daerah dimana suku Jawa hidup masih dikuasai oleh raja Hindu-Budha yang tinggal di pedalaman Jawa Timur. Namun seiring berjalannya waktu agama Islam masuk dan menyebar di seluruh pulau Jawa. Keberadaan Islam sebagai sebuah ajaran terbukti dengan adanya Pondok Pesantren sebagai tempat penyebaran agama Islam.

Saat kawasan-kawasan lain di Indonesia berusaha menjaga identitas kebudayaannya dengan menggali nilai-nilai historis daerahnya, di Ponorogo berada dalam masa kegelapan (*dark ages*), sejarah kontribusi kaum muslim di Ponorogo tidak banyak diketahui oleh khalayak luas, seakan-akan peradaban Islam di Ponorogo tidak ada pengaruhnya pada perkembangan historis sebuah bangsa ini. Masa kegelapan ini disebut

sebagai “missing link” dimana ada gap antara zaman Batara Katong yang dilanjutkan kolonial, namun langsung meloncat ke zaman modern.

Masjid secara bahasa yang artinya tempat yang dipakai untuk bersujud, dan dalam makna luas masjid adalah bangunan khusus yang dijadikan orang-orang untuk tempat berkumpul menunaikan sholat berjamaah. Maka masjid merupakan salah satu yang dijadikan sebagai tempat perkembangan atau penyebaran Islam.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji: *pertama*, sejarah berdirinya Masjid Daarul Muttaqien di Desa Josari, dan *kedua*, sejarah bangunan Masjid Daarul Muttaqien di Desa Josari.

Gambaran Umum Masyarakat Desa Josari

Dari hasil wawancara beberapa tokoh dan sesepuh yang ada di Desa Josari di desa ini belum terbentuknya lembaga pemerintahan memang sudah ada penduduk asli yang bertempat tinggal disitu dan masing-masing mempunyai wilayah sebagai tempat tinggal yang hidup bersama berdampingan secara rukun walaupun belum menganut suatu agama yang formal namun telah mempunyai keyakinan yang kuat antara manusia dan kekuatan Transedental. Mereka itu menamakan diri dengan istilah NGASEM, SERUT, KELING, GEBANG, dan ORO-ORO.

Seiring dengan perkembangan sosial budaya dengan pengaruh luar mereka mencoba membentuk sebuah lembaga dan mempunyai keyakinan bahwa wilayah ini di kemudian hari akan mengalami kejayaan. Dengan adanya pendatang yang bisa hidup berdampingan dengan penduduk asli akhirnya berkembang menjadi sebuah wilayah yang maju, baik sosial, budaya, ekonomi maka timbullah istilah JOSARI. Berasal dari kata “REJANE KERI”.

Setelah mereka hidup bersama dalam sebuah wilayah dan di pimpin oleh seorang Demang. Datanglah seorang juru dakwah yang berasal dari Jepara yang beragama islam yang di sinyalir nyantri atau mondok di setono, tegal sari, jetis. Agama islam ternyata mendapat sambutan baik oleh penduduk asli dan dapat berkembang di wilayah desa Josari dengan dukungan penduduk asli setempat

tanpa ada perselisihan, justru mereka mendukung terbukti dengan adanya bengkok untuk kyai (TOKOH AGAMA) sebagai fasilitas untuk mendukung berkembangnya agama islam dan ini sangat terasa hingga sekarang terbukti masih terjalinnya hubungan antara golongan Priyai, Santri, dan Abangan. Mereka bisa bekerja sama untuk mengembangkan dan memajukan wilayah itu.²

Dalam kurun beberapa tahun kemudian wilayah itu menjadi sebuah lembaga pemerintahan. Desa Josari yang terdiri dari beberapa pendukuhan, yaitu : Dukuh Josari wetan, Josari Kulon, dan Dukuh Keben, yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Posisi Kasun menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas desa kepada aparat ini. Dalam rangka memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap masyarakat di Desa Josari, dari ketiga dusun tersebut terbagi menjadi 5 Rukun Warga(RW) dan 15 Rukun Tetangga (RT).

Keberadaan Rukun Tetangga (RT) sebagai bagian dari satuan wilayah pemerintahan desa Josari memiliki fungsi yang sangat berarti terhadap pelayanan kepentingan masyarakat wilayah tersebut, terutama terkait hubungannya dengan pemerintahan pada level di atasnya. Dari kumpulan Rukun Tetangga inilah sebuah Padukuhan (Rukun Warga/ RW) terbentuk.

Untuk mewujudkan istilah Josari (REJANE KERI) sebagaimana dimaksud diatas, maka kepala desa waktu itu (Harjo Pranoto) lewat rembug desa memperkenalkan tanah kas desa Josari yang diperoleh dari sebitan tanah masyarakat untuk pembangunan perkantoran, sekolahan, dan fasilitas umum lainnya tanpa ada kompensasi sedikitpun.

Sejarah Berdirinya Masjid Jami' Josari (Darul Muttaqien)

“JOSARI” merupakan salah satu Desa yang berada di kabupaten Ponorogo bagian selatan, tepatnya di kecamatan Jetis. Konon, menurut cerita dari beberapa tokoh dan sesepuh yang berada di Desa Josari, awal masuknya agama Islam di Desa Josari berkisar pada pertengahan abad ke -17.

²

Lihat Buku Rencana Pembangunan Jarak Menengah tahun 2017.hal 01

Menurut beberapa cerita, orang yang pertama kali mensyiarkan agama Islam di Desa Josari adalah seorang yang berasal dari Jepara, yang bernama Imam Asy'ari. Beliau merupakan santri Kyai Donopuro yang berada di dukuh Setono Desa Tegalsari. Kemudian, beliau diutus oleh Kyai Donopuro untuk mensyiarkan agama Islam di Desa Josari dengan di bekali masjid. Dikarenakan pada saat itu, di Desa Josari belum ada masjid dan sebagian besar masyarakatnya masih beragama Hindu. Dalam syiarnya, beliau kemudian mendirikan pondok pesantren yang awalnya hanya memiliki beberapa santri.

Belum sampai semua masyarakat Desa Josari memeluk agama Islam, beliau dipanggil oleh ayahnya untuk pulang ke Jepara karena ada kepentingan pemerintahan. Kemudian syiar agama Islam di Desa Josari diteruskan oleh seseorang yang bernama Ustad, beliau adalah menantu dari Kyai Imam Asy'ari yang juga santri Kyai Donopuro dari pondok Setono Tegalsari .

Seiring berjalanya waktu, pada periode kepemimpinan Kyai Ustad akhirnya masyarakat Josari mulai banyak yang memeluk agama Islam. Sehingga Masjid yang dibawa oleh Kyai Imam Asy'ari dari Setono Tegalsari tidak mencukupi untuk menampung para jamaah. Akhirnya, masjid tersebut di boyong ke Desa Wonoketro. Setelah itu Kyai Ustad membangun masjid baru yang lebih besar pada tahun 1643 M.³

Menurut cerita masjid tua Josari ini sudah masuk studi kelayakan yang dilakukan oleh Dinas Purbakala Provinsi Jawa Timur pada tahun 2003 yang menyatakan bahwa masjid tersebut masuk dalam kategori Cagar Budaya Nasional sehingga perlu sekali untuk dilestarikan. Selain dijadikan pusat peribadatan oleh masyarakat Josari masjid tua ini juga di jadikan pusat pendidikan.⁴

Disekitar masjid dulu terdapat pondok, santri-santri yang mukim datang berbagai daerah seperti Sunda, Madura, Trenggalek, dan lainnya.⁵ Salah satu pendiri pondok modern Gontor yaitu Kyai Imam Zarkasi juga pernah menjadi santri di pondok yang ada di Desa Josari ini.⁶ Selain santri

³ H. Sarno, Ta'mir Masjid Daarul Muttaqien, *Wawancara*, Josari, 20 Juli 2017.

⁴ Ta'mir masjid Daarul Muttaqien, "*Pondok Pesantren Daarul Mutaqien*", Ponorogo, 2003.

⁵ Maimunatun, Putri Kyai Mahfud Yahya, *Wawancara*, Josari, 19 Juli 2017.

⁶ Yayasan Daarul Muttaqien, "*Sejarah Masjid Daarul Muttaqien*", Ponorogo, 2003, .hlm. 01

yang mukim di pondok, warga sekitar khususnya orang laki-laki juga ikut ngaji akan tetapi setelah ngaji mereka kembali kerumah masing-masing.⁷

Kepemimpinan masjid Daarul Muttaqien diangkat secara turun temurun oleh Kyai yang lebih dulu menjabat (Kyai Sepuh). Secara runtut para Kyai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kyai Imam Asy'ari (1600-1643 M)

Menurut beberapa cerita, orang yang pertama kali mensyiarkan agama Islam di Desa Josari adalah seorang yang berasal dari Jepara, yang bernama Imam Asy'ari. Beliau merupakan santri Kyai Donopuro yang berada di dukuh Setono Desa Tegalsari. Kemudian, beliau diutus oleh Kyai Donopuro untuk mensyiarkan agama Islam di Desa Josari dengan dibekali masjid. Dikarenakan pada saat itu, sebagian masyarakatnya masih beragama hindu. Dalam syiarnya, beliau kemudian mendirikan pondok pesantren yang awalnya hanya memiliki beberapa santri.

Belum sampai semua masyarakat desa Josari memeluk agama Islam, beliau dipanggil oleh ayahnya untuk pulang ke Jepara karena ada kepentingan pemerintahan. Kemudian syiar agama Islam di Desa Josari diteruskan oleh seseorang yang bernama Ustad, beliau adalah menantu dari Imam Asy'ari yang juga santri Kyai Donopuro dari pondok Setono Tegalsari .

2. Kyai Ustad (1643-1690 M)

Pada periode ini, Kyai Ustad melanjutkan penyebaran agama Islam di Desa Josari yang sebelumnya dipimpin oleh Kyai Imam Asy'ari. Pada periode kepemimpinan Kyai Ustad akhirnya masyarakat Josari mulai banyak yang memeluk agama Islam dan nyantri di pondok pesantren yang didirikan oleh Kyai Imam Asy'ari. Sehingga Masjid yang dibawa oleh Kyai Imam Asy'ari dari Setono Tegalsari tidak mencukupi untuk menampung para jamaah. Akhirnya, masjid tersebut di boyong ke Desa Wonoketro. Kemudian beliau mendirikan masjid yang lebih besar agar bisa menampung jamaah lebih banyak.

⁷ Maimunatun, Putri Kyai Mahfud Yahya, *Wawancara*, Josari, 19 Juli 2017.

3. Kyai Imam Syafi'i (1690-1740 M)

Pada periode kepemimpinan Kyai Imam Syafi'i perkembangannya adalah masyarakat yang beragama hindu masuk ke agama Islam. Dan santri-santri yang mondok bertambah banyak. Namun, masih berasal dari daerah Ponorogo saja, belum sampai luar daerah Ponorogo. Dengan amaliahnya berupa sholat, ngaji dengan metode sorokan, dan para santri di bekali bela diri yang bernuansa Islami. Sedangkan kegiatan sosialnya, para santri membantu masyarakat untuk membuat sungai. ⁸

4. Kyai Muhammad Syafi'i (1740-1796 M)

Pada periode kepemimpinan Kyai Muhammad Syafi'i, perkembangan Islam di Desa Josari tetap sama seperti periode Kyai sebelumnya yaitu Kyai Ustad dan Kyai Imam Syafi'i.

5. Kyai Imam Nawawi (1796-1842 M)

Pada periode kepemimpinan Kyai Imam Nawawi, perkembangan Islam di Desa Josari tetap sama seperti periode Kyai sebelumnya yaitu Kyai Ustad, Kyai Imam Syafi'i dan Kyai Muhammad Syafi'i.

6. Kyai Muhammad Na'im (1842-1896 M)

Kyai Muhammad Naim bersal dari Jepara Jawa Tengah dengan nama kecil yaitu "Citro Kusumo". Sebelum nyantri di Ponorogo, beliau adalah hakim di jepara pada zaman Belanda. Beliau dikenal sebagai seorang hakim yang sangat konsisten dengan aturan-aturan hukum yang ditetapkan. Pada saat mengadili perkara hukum antara etnis pribumi dan cina, beliau memenangkan perkara hukum itu kepada pribumi. Hasil keputusan itu tersebut ternyata tidak diterima oleh etnis Cina dengan melaporkannya kepada pemerintah Belanda. Entah bagaimana, keputusan tersebut justru mengancam hakim citro kusumo. Merasa didholimi beliau melarikan diri dari Jepara dan menjadi buron Belanda.

Dalam pelariannya sampailah ke tlatah Ponorogo, tepatnya di Desa Demangan, Kecamatan Siman. Kegemarannya mendalami

⁸ H. Sarno, Ta'mir Masjid Daarul Muttaqien, *Wawancara*, Josari, 20 Juli 2017.

ilmu agama tumbuh setelah mengetahui di Desa Josari ada pondok pesantren. Akhirnya beliau nyantri di pondok Josari di bawah asuhan Kyai Muh. Syafi'i. Dalam perkembangannya beliau menjadi menantu Kyai Muhammad Syafi'i dan kemudian menggantikan kedudukannya menjadi Kyai di Pondok Josari.⁹

7. Kyai H.M. Mansyur (1896-1943 M)

Pada periode ini, masjid Jami' Josari mengalami masa kejayaan karena beliau Kyai H.M Mansyur termasuk "*orang pintar*" dengan kelebihanya memiliki sahabat makhluk halus dari golongan jin. Dan juga keajaiban yang dimiliki beliau mampu membawa atau memanggil suatu barang dari tempat yang jauh dalam waktu sekejap saja.¹⁰ Beliau juga belajar agama di Mekah dan dari sana ada 3 jin Islam yang menyertai beliau. Pada masa ini santri-santri tidak hanya dari Ponorogo saja, banyak juga yang berasal dari berbagai daerah di luar Ponorogo. Seperti Sunda, Madura, Trenggalek, dan lain-lain.

Dengan adanya bukti peninggalan berupa sumur sunda yang berada disebelah barat daya masjid. Disebut sumur sunda karena sumur itu dibuat oleh santri yang berasal dari Sunda dan dipakai untuk mandi khususnya para santri tersebut.¹¹ Masa Kyai H.M Mansyur paham ASWAJA sangat kuat karena beliau merupakan Rois Suriah NU pertama di Kabupaten Ponorogo.¹² Sholawatan dan berjanjen merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh jamaah Masjid Daarul Muttaqien.

8. Kyai M. Mahfud Yahya (1943-1961 M)

Masa kejayaan tersebut diteruskan pada periode kepemimpinan Kyai Mahfud Yahya. Santri yang menimba ilmu disitu bertambah banyak, karena selain ilmu agama yang kuat, beliau juga mempunyai ilmu kanuragan yang sama kuat dengan ilmu agamanya. Selain belajar ilmu agama, disini para santri juga diajarkan ilmu kanuragan. Dan bisa dikatakan menguasai ilmu kanuragan apabila para santrinya disabungkan

⁹ Yayasan Daarul Muttaqien, "*Sejarah Masjid Daarul Muttaqien*", Ponorogo, 2003, .hlm. 03

Ibid, .hlm. 04

¹¹ H. Sarno, Ta'mir Masjid Daarul Muttaqien, *Wawancara*, Josari, 20 Juli 2017.

¹² Sunjarib, Kyai Masjid Daarul Muttaqien, *Wawancara*, Josari, 23 Juli 2017.

diatas daun pisang yang masih berada di pohon dan tidak bisa jatuh. Dari segi ilmu agama bisa dikatakan menguasai, apabila para santri itu berada ditengah hujan dengan membawa Al-Qur'an, dan Al-Qur'an tersebut tidak basah oleh air hujan.¹³

Semasa penjajahan Belanda, Jenderal Sudirman dikejar-kejar oleh tentara Belanda dan lari ke daerah timur pulau Jawa. Kemudian beliau singgah di kediaman Kyai Mahfud Yahya, yang mana mereka berdua mempunyai hubungan persahabatan.¹⁴ Dan saat ini rumah tersebut dihuni oleh ibu Maimunatun putri dari Kyai Mahfud Yahya.

Saat singgah di rumah Kyai Mahfud Yahya, Jenderal Sudirman dikepung oleh tentara Belanda. Kemudian Kyai Mahfud Yahya memberi sebuah udeng kepada Jenderal Sudirman yang bertujuan agar Jenderal Sudirman lolos dari kepungan tentara Belanda. Karena dengan ditutupi udeng tersebut Jendral Sudriman menjadi tidak terlihat. Setelah tentara Belanda pergi mencari tempat lain, Kyai Mahfud Yahya memberi sebuah keris yang dapat memperdayai tentara Belanda. Sehingga Jenderal Sudirman dapat kabur ke wilayah Kabupaten Pacitan.¹⁵ Pada periode ini, sholawatan dan berjanjen seperti pada masa Kyai H.M Mansyur masih menjadi amaliah yang dilakukan rutin oleh santri dan masyarakat Desa Josari.

9. Kyai H.M. Ridwan Hadjir (1961-1980 M)

Kyai H.M Ridwan Hadjir adalah putra dari Kyai H.M Mansyur, dimana nama Hadjir tersebut memiliki arti hijrah, karena beliau dalam menyebarkan agama Islam berpindah-pindah, dari Kalimantan ke Aceh dan kemudian di Desa Josari. Beliau juga pernah belajar ilmu agama kepada pendiri organisasi Muhammadiyah, yaitu Kyai M. Dahlan.¹⁶ Dan pada masa ini, perkembangan Islam di Desa Josari mengalami kemunduran disebabkan karena terjadinya perpecahan antara mu'alimin dan mu'alimat, sehingga tidak ada kader penerusnya. Setelah perpecahan itu santri di masjid Daarul Muttaqien mulai berkurang.

¹³ H. Sarno, Ta'mir Masjid Daarul Muttaqien, *Wawancara*, Josari, 20 Juli 2017.

¹⁴ Yayasan Daarul Muttaqien, "*Sejarah Masjid Daarul Muttaqien*", Ponorogo, 2003, .hlm. 03 ¹⁵ H.

¹⁶ Sarno, Ta'mir Masjid Daarul Muttaqien, *Wawancara*, Josari, 20 Juli 2017. Sunjarib, Kyai Masjid Daarul Muttaqien, *Wawancara*, Josari, 23 Juli 2017.

Pada masa ini juga, nama dari masjid Jami' Josari diganti dengan nama masjid Daarul Muttaqien. Dan berdiri organisasi Muhammadiyah di lingkungan sekitar masjid. Dahulu warna cat masjid seperti pintu, mimbar, tempat imam berwarna hijau, namun dirubah menjadi warna coklat plitur.¹⁷

10. Kyai Sunjarib (1980-sekarang)

Pada masa kepemimpinan Kyai Sunjarib, dikarenakan Kyai Sunjarib adalah santri pondok modern jamaah yang dulu mengikuti paham salafiah mulai berkurang. Adapun jamaah yang ada pada saat ini, yaitu masyarakat yang sepaham dengan beliau.¹⁸ Namun, pada masa ini madrasah diniyah pernah mengalami kejayaan dengan santri yang banyak, yaitu sebelum madrasah diniyah di masjid Al-Barakah berdiri. Selain Madrasah diniyah, setiap malam senin ada kegiatan berupa kajian tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Maraghi, yang dikaji oleh Ustadz Cipto dari Jenangan. Akan tetapi saat ini semua itu tinggal cerita.

Adapun amaliah yang pernah dilakukan di masjid Daarul Muttaqien adalah ngaji weton, sholawatan, berjanjen, dan wiridan Jahr. Semua amaliah itu ada sejak masjid berdiri sampai masa Kyai Mahfud Yahya. Tapi, setelah masuk masa Kyai H.M Ridwan Hadjir mulai berdiri organisasi Muhammadiyah.¹⁹ Pada masa Kyai Ridwan juga pondok yang dulu salafiyah berubah menjadi pondok modern dan mulai berdiri Madrasah Diniyah pada tahun 1961.²⁰

Bangunan pondok pada zaman dahulu menggunakan gedhek (tembok anyaman bambu), diantara pondok barat dan timur terdapat satir yang berupa lumbang padi. Pembelajaran di pondok pada zaman dahulu lebih di tekankan pada Al-Qur'an, dengan dimulai dari surat Al-Fatihah dan dalam membacanya harus benar. Jika belum benar maka seorang santri belum mendapat ijazah, dan belum diperbolehkan melanjutkan untuk membaca surat berikutnya, serta belum diperbolehkan untuk

¹⁷ H. Sarno, Ta'mir Masjid Daarul Muttaqien, *Wawancara*, Josari, 20 Juli 2017.

¹⁸ Hasyim Askandar, Tokoh Masyarakat Desa Josari, *Wawancara*, Josari, 23 Juli 2017.

¹⁹ Maimunatun, Putri Kyai Mahfud Yahya, *Wawancara*, Josari, 19 Juli 2017.

²⁰ H. Sarno, Ta'mir Masjid Daarul Muttaqien, *Wawancara*, Josari, 20 Juli 2017.

mengajar membaca Al-Qur'an. Biasanya untuk belajar Surat Al-Fatihah, seorang santri membutuhkan waktu kurang lebih 2-3 bulan. Namun, semua amaliyah itu pada saat ini telah tiada karena adanya perbedaan paham kepemimpinan.

Dan amaliah yang sampai sekarang masih berjalan adalah di Madrasah Diniyah. Sekitar 3-4 tahun ini, dikembangkan lagi pembelajaran Al-Qur'an secara modern dengan menggunakan metode Ummi. Guru yang mengajar harus menguasai membaca Al-Qur'an dengan metode Ummi serta mempunyai sertifikat. Dan biasanya di adakan supervisi setiap 3 bulan sekali.²¹

Sejarah Bangunan Masjid Daarul Muttaqien

Masjid Daarul Muttaqien merupakan bangunan masjid yang sangat kokoh. Kayu yang di pakai untuk bangunan masjid Daarul Muttaqien adalah kayu jati, yang didapatkan dari hutan belantara tepatnya di Desa Demangan. Dalam mendapatkannya Kyai Ustad tidak menggunakan alat bantu apapun, Tetapi hanya menggunakan tangan kosong. Setelah itu kayu yang didapat dibawa langsung ke Desa Josari tanpa menggunakan alat bantu angkut apapun.²² Dan akhirnya berdirilah masjid Jami' Josari (Darul Muttaqien), jika dilihat dari segi bangunanya banyak dipengaruhi oleh budaya Hindu – Jawa. Yang bertujuan menarik minat masyarakat yang beragama Hindu untuk memeluk Islam.²³

Bangunan masjid dilihat dari tampak luar lebih menyerupai keraton Jawa kuno. Hal itu dapat dilihat dari atapnya yang berundak tiga dan kubah yang berbentuk seperti ujung pura. Dinding masjid berasal dari batu bata yang hanya sekedar ditumpuk-tumpuk dan lumpurnya menggunakan tanah dan tetes. Sedangkan setelah direnovasi lumpur menggunakan semen seperti bangunan umumnya.

²¹ Sunjarib, Kyai Masjid Daarul Muttaqien, *Wawancara*, Josari, 23 Juli 2017.

²² Sunjarib, Kyai Masjid Daarul Muttaqien, *Wawancara*, Josari, 23 Juli 2017.

²³ Hasyim Askandar, Tokoh Masyarakat Desa Josari, *Wawancara*, Josari, 23 Juli 2017.

1. Kubah

Kubah masjid unik yang terbuat dari tembaga berbentuk menyerupai pura dan terdapat anak panah di atasnya, Mempunyai tujuan menarik minat masyarakat untuk memeluk agama Islam, dikarenakan pada masa itu sebagian masyarakat masih beragama Hindu.

2. Tiang Penyangga

Tiang penyangga yang di masjid tersebut ada 17, yang melambangkan jumlah 17 rakaat shalat. 16 (enam belas) tiang berada di bawah sebagai penyangga atap dan 1 (satu) tiang berada di atas tepatnya di bawah kubah atau sebagai penyangga tertinggi.

3. Tangga Bambu

Tangga yang terbuat dari bambu, berada di dalam masjid yang dari pertama kali masjid di bangun sampai sekarang belum rapuh mempunyai fungsi untuk mengumandangkan adzan ketika waktu shalat tiba.

4. Mimbar

Mimbar sejak dari pertama masjid berdiri masih utuh dan tidak berubah. Dulu mimbar ditutup kain putih merukakan simbol bersih atau suci. Disitu terdapat ukiran yang menurut sebagian keterangan meniru dari kerajaan majapahit sedangkan dari keterangan lainnya ukiran tersebut meniru ukiran dari Jepara.

Dimimbar terdapat tiga tangga, yang mempunyai maksud meniru zaman Rasulullah. Pada waktu itu ketika Rasulullah akan mengisi khutbah dan menaiki mimbar, beliau mendengar malaikat Jibril berdoa “celaka bagi orang yang mendengar sebutan nama Nabi Muhammad SAW, tapi mereka tidak mendoakannya” saat beliau menaiki tangga pertama kemudian beliau menjawab “Amin”, dan saat menaiki tangga kedua beliau mendengar malaikat jibril berdoa lagi “celaka bagi orang yang hidupnya mengetahui masa hidup orang tuanya, tapi sampai mati tidak mendoakannya”, kemudian beliau juga menjawab “Amin”, dan pada saat menaiki tangga ketiga beliau juga mendengar malaikat jibril

berdoa lagi “celaka bagi orang yang menyaksikan bulan ramadhan sampi akhir ramadhan, belum bersedekah, belum membayar zakat, dan belum mendapatkan ampunan”, kemudian beliau menjawab “Amin”.²⁴

5. Atap

Masjid Daarul Muttaqien dulu beratap sirep (genteng dari kayu) yang berbentuk limas dan bertumpuk tiga. Yang mempunyai makna iman, Islam, insan. Namun pada saat ini genteng sirep yang dulu dipakai, sekarang sudah diganti dengan genteng biasa yang dipesankan khusus dari Trenggalek oleh Dinas Purbakala.²⁵

Bangunan-bangunan disekitar Masjid Daarul Muttaqien:

- a. Di depan masjid bagian utara ada BA Aisyiyah dan Madrasah Diniyah, yang dulunya adalah merupakan lokasi bangunan pondok pesantren.
- b. Sedangkan di selatan masjid ada tempat wudhu. Yang mana dulu terdapat kulah tapi sekarang tidak ada karena telah direnovasi.
- c. Di belakang masjid terdapat makam para Kyai dan para Tokoh yang berperan terhadap perkembangan masjid.
- d. Di utara makam merupakan lokasi sumur Sunda, yaitu sumur peninggalan santri yang berasal dari Sunda.
- e. Di seberang jalan depan masjid terdapat Rumah Kyai Mahfud Yahya yang pernah dijadikan tempat singgah Jenderal Sudirman.²⁶

Potensi Pengembangan Wisata Religi

Khususnya di kecamatan Jetis terdapat masjid Tegalsari dan makam Kyai Nursalim. Selain itu di kecamatan Jetis, juga terdapat masjid yang berusia sekitar 100 tahun lebih tua daripada masjid Tegalsari. Salah satunya, masjid yang berada di Desa Josari Kecamatan Jetis yang bernama Masjid Daarul Muttaqien. Konon, masjid tersebut berdiri sekitar tahun 1600 M. Sedangkan masjid Tegalsari berdiri sekitar tahun 1700 M. Masjid Daarul Muttaqien memiliki beberapa keunikan, diantaranya :

²⁴ H. Sarno, Ta'mir Masjid Daarul Muttaqien, *Wawancara*, Josari, 20 Juli 2017.

²⁵ Hasyim Askandar, Tokoh Masyarakat Desa Josari, *Wawancara*, Josari, 23 Juli 2017. ²⁶

Lihat transkrip dokumentasi nomor 05/D/F-All/02-VIII/2017

1. Kubah masjid yang berundak berbentuk menyerupai pura dan kepala merak serta terdapat anak panah di atasnya.
2. Mimbar yang berukir khas Jepara dan tombak yang digunakan khotib dalam khutbah jum'at.
3. Tiang peyangga masjid yang masih berdiri kokoh sejak pertama majid berdiri hingga saat ini.
4. Adanya tangga bambu yang berada di dalam masjid, sejak pertama kali masjid berdiri hingga sekarang.

Selain tangga yang berusia ratusan tahun, di dalam masjid juga ada jin yang bernama Kosyim yang di bawa oleh Kyai H.M Mansyur dari Mekah. Jin tersebut bertempat di tiang masjid paling selatan, yang dahulu di tugaskan Kyai H.M Mansyur untuk menjaga ketertiban di dalam masjid. Karena dulu jika ada yang ramai dan bermain di dalam masjid pasti akan bertemu dan diingatkan oleh jin tersebut. Sedangkan di depan masjid juga ada jin yang bertempat di sekitar gapura rumah Kyai Mahfud Yahya yang bernama Tarko. Konon menurut beberapa cerita, dulu ketika waktu shalat Jum'at jika ada seseorang yang terlambat mengikuti shalat Jum'at pasti akan bertemu jin yang bernama Tarko itu. Karena Kyai H.M Mansyur dan Kyai Mahfud Yahya terkenal akan kesaktiannya, dulu banyak juga orang yang ingin mencari pusaka gaib datang ke makam beliau di belakang masjid.

Selain keunikan diatas di depan masjid juga terdapat sebuah rumah tua yang dahulu rumah tersebut pernah dijadikan tempat singgah Jenderal Sudirman saat dikejar oleh tentara Belanda. Pemilik rumah tersebut adalah Kyai Mahfud Yahya, beliau adalah teman dari Cokro Sudarsono yang merupakan salah satu anggota rombongan Jenderal Sudirman. Kemudian Jenderal Sudirman menemui Kyai Mahfud Yahya, yang ternyata mereka berdua mempunyai hubungan persahabatan pula. Yang mana disekitar lokasi rumah itu pernah akan didirikan monumen Jenderal Sudirman oleh pemerintah. Namun, oleh warga sekitar lingkungan tersebut tidak memperbolehkan.

Diatas ialah beberapa keunikan dari masjid Daarul Muttaqien. Selain keunikan di atas, masjid Daarul Muttaqien pada tahun 2003 telah masuk dalam kategori Cagar Budaya Nasional dalam study kelayakan yang di

lakukan oleh Dinas Purbakala Provinsi Jawa Timur sehingga perlu sekali untuk dilestarikan.

Dari keunikan-keunikan di atas sebenarnya masjid Daarul Muttaqien dapat dijadikan salah satu tempat untuk wisata religi seperti halnya i'tikaf, ziarah dan lain-lain. Tapi sangat di sayangkan makam para tokoh perintis yang berada di belakang masjid belum bisa digunakan untuk tempat ziarah seperti di masjid Tegalsari dan makam Kyai Nursalim, di karenakan sebagian masyarakat sekitar masjid tidak mengizinkan.

Penutup

Pada pertengahan abad ke – 17 agama Islam mulai masuk di Desa Josari. Orang yang membawa agama Islam di Desa Josari berasal dari Jepara bernama Imam Asy'ari yang merupakan santri Kyai Donopuro Dukuh Setono Desa Tegalsari. Dengan dibekali masjid Imam Asy'ari diutus oleh Kyai Donopuro mensyiarkan agama Islam di Desa Josari, karena pada saat itu masih beragama Hindu. Dalam syiarnya beliau mendirikan Pondok Pesantren. Selang beberapa lama beliau dipanggil ayahnya untuk kembali ke Jepara karena ada kepentingan pemerintahan. Kemudian syiar agama Islam di Desa Josari diteruskan oleh Ustad. Beliau adalah menantu dari Imam Asy'ari yang juga santri Kyai Donopuro. Pada masa kepemimpinan Kyai Ustad masyarakat Josari banyak yang memeluk Agama Islam. Sehingga masjid yang dibawa oleh Kyai Imam Asy'ari tidak mencukupi lalu dibangun masjid baru yang lebih besar pada tahun 1643. Di sekitar masjid dahulu terdapat pondok, santri yang mukim datang dari berbagai daerah. Setelah masa kepemimpinan Kyai Ustad perkembangan pondok pesantren berangsur menjadi lebih baik dan jumlah santri bertambah banyak. Bahkan pada zaman Kyai H.M. Mansyur pondok pesantren mengalami kejayaan dengan datangnya santri yang berasal dari luar Ponorogo. Pada masa Kyai Mahfud Yahya jumlah santri semakin bertambah banyak lagi karena selain ilmu agama beliau juga mempunyai ilmu kanuragan yang sama kuatnya. Bahkan rumah Kyai Mahfud Yahya pernah digunakan untuk singgah dan bersembunyi oleh Jendral Sudirman. Namun pada masa Kyai Ridwan Hadjir sampai dengan Kyai Sunjarib Pondok Pesantren mengalami kemunduran disebabkan

karena terjadinya perpecahan antara Mu'alimin dan Mu'alimat serta pondok pesantren yang dulu salafiyah berubah menjadi pondok modern. Sejak saat itu santri di masjid mulai berkurang. Pada saat itu juga nama masjid Jami' Josari diganti menjadi Masjid Daarul Muttaqien dan berdiri organisasi Muhamaddiyah dilingkungan sekitar masjid.

Masjid Jami' Josari (Darul Muttaqien), jika dilihat dari segi bangunanya banyak dipengaruhi oleh budaya Hindu – Jawa Bangunan masjid dilihat dari tampak luar lebih menyerupai keraton Jawa kuno. Atapnya yang berundak tiga dan kubah yang berbentuk seperti ujung pura. Dinding masjid berasal dari batu bata yang hanya sekedar di tumpuk-tumpuk dan lumpurnya menggunakan tanah dan tetes. Namun setelah direnovasi lumpur menggunakan semen seperti bangunan pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Askandar, Hasyim. 2017. "Wawancara Bangunan Masjid Daarul Muttaqien". Josari.
- Bj, Bayu. 2012. Pengertian Dan Tujuan Penelitian, (online), (<http://ncofies.blogspot.co.id/2012/10/pengertian-dan-tujuan-penelitian.html>, diakses pada tanggal 21 Agustus 2017).
- Berbagai Reviews. 2016.Sumber Sejarah, Pengertian Dan Penggolongan Sumber Sejarah, (online), (<http://www.berbagaireviews.com/2016/09/sumber-sejarah-pengertian-dan.html>, diakses pada tanggal 21 Agustus 2017).
- Guru Sejarah. 2015. Langkah-Langkah Dalam Penelitian Sejarah, (online), (<http://www.gurusejarah.com/2015/07/langkah-langkah-dalam-penelitian-sejarah.html>, diakses pada tanggal 21 Agustus 2017). Kantor Desa Josari.2017.Buku Rencana Pembangunan Jarak Menengah, Ponorogo: Kantor Desa Josari.
- Madjid, lilik. 2013. Mata Kuliah Metodologi Sejarah, (online), (http://lilikmadjid.blogspot.co.id/2012/11/teori-metodologi-d-alam-sejarah-a_4739.html, diakses pada tanggal 21 Agustus 2017).
- Setyawan, Doni. 2016. Tahap Penulisan Sejarah, (online), (<http://www.donisetawan.com/tahap-penulisan-sejarah>, diakses tanggal 21

- Agustus 2017).Sarno, H. 2017. “Wawancara Sejarah Masjid Daarul Muttaqien”. Josari Maimunatun. 2017. “Wawancara Pondokan Dan Amaliah Di Masjid Daarul Muttaqien”. Josari
- Sunjarib. 2017. “Wawancara Tokoh-Tokoh Masjid Daarul Muttaqien”. Josari.
- Transkrip Dokumentasi nomor : *05/D/F-All/02-VIII/2017*.
- Ta’mir Masjid.2003.Pondok Pesantren Daarul Muttaqien, Ponorogo:
Ta’mir Masjid Daarul Muttaqien.
- Yayasan Daarul Muttaqien.2003.Sejarah Masjid Daarul Muttaqien, Ponorogo:
Yayasan Daarul Muttaqien.
- Sarno. 2017. “Wawancara Sejarah Masjid Daarul Muttaqien”. Josari.
- Maimunatun. 2017. “Wawancara Pondokan dan Amaliyah di Masjid Daarul Muttaqien”. Josari.
- Kantor Desa Josari.2017.Buku Rencana Pembangunan Jarak Menengah,
Ponorogo: Kantor Desa Josari.

